

Transformasi Pendidikan Filantropi Islam di Era Digital: Integrasi Literasi Digital dan Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Islam

Tiara Dwi Regita Sari¹, Najwa Salsabila Putri², Rafi Suryo Prayogo³, Alia Dewi Ananta⁴,
Musa Al-Kadzim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: ¹tiaraaa.dwiii@gmail.com, ²najwasalsaa066@gmail.com, ³Ravisuryoprayogo@gmail.com,
⁴aliaaanantaa@gmail.com, ⁵musa.alkadzim@mail.unej.ac.id

ABSTRACT

This study examines the transformation of Islamic philanthropy education in the digital era through the integration of digital literacy and social awareness in Islamic learning. The study focuses on how the values of zakat, infaq, sadaqah, and waqf can be internalized through Islamic education while adapting to the rapid development of digital technology. A qualitative literature review approach was employed to analyze relevant scholarly works related to Islamic philanthropy, digital literacy, and Islamic education. The findings reveal that Islamic philanthropy education plays a significant role in fostering empathy, social awareness, solidarity, and responsibility among learners. The digital era provides new opportunities for strengthening philanthropic learning through online donation platforms, crowdfunding, social media, and other digital tools that expand public participation in social initiatives. However, several challenges remain, including limited digital literacy, the risk of online fraud, and inadequate transparency in fund management. Therefore, integrating Islamic philanthropy education with digital literacy is essential for developing ethical, responsible, and sustainable philanthropic practices in digital society. This integration also encourages young generations to become active digital citizens who contribute positively to social welfare and community development through technology-based initiatives.

Keywords:

Digital Literacy; Digital Society;
Islamic Education; Islamic
Philanthropy; Social Awareness

Kata Kunci:

Literasi Digital; Masyarakat
Digital; Pendidikan Filantropi
Islam; Kepedulian Sosial;
Pembelajaran Islam

Article history:

Submitted: 7-05-2026;
Revision: 14-05-2026;
Accepted: 20-05-2026;
Published: 07-06-2026.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan filantropi Islam di era digital melalui integrasi literasi digital dan kepedulian sosial dalam pembelajaran Islam. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat ditanamkan melalui pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai filantropi Islam, literasi digital, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan filantropi Islam memiliki peran penting dalam membentuk empati, kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab peserta didik terhadap sesama. Era digital juga membuka peluang baru dalam penguatan pembelajaran filantropi melalui platform donasi daring, crowdfunding, media sosial, dan berbagai teknologi digital yang memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa rendahnya literasi digital, risiko penipuan daring, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana filantropi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan filantropi Islam dengan literasi digital menjadi strategi penting untuk membangun praktik filantropi yang etis, amanah, dan berkelanjutan dalam masyarakat digital. Integrasi tersebut juga mendorong generasi muda menjadi warga digital yang aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan pembangunan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Nofriansyah et al., 2026; Wibowo et al., 2026). Kehadiran internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform komunikasi telah membentuk *digital society* yang semakin terhubung tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini turut memengaruhi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi digital (Jamil et al., 2025; Syarifuddin, 2026). Di tengah arus transformasi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter, etika, dan kepedulian sosial peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bijaksana (Yani, 2023; Rizqiyah et al., 2026).

Salah satu nilai yang memiliki relevansi kuat dalam pendidikan Islam di era digital adalah filantropi Islam (Saputri, 2024). Nilai-nilai zakat, infak, sedekah, dan wakaf mengandung pesan kepedulian, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta semangat berbagi yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Mainaki et al., 2026; Rokhim et al., 2026). Melalui pendidikan filantropi, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai kewajiban dan anjuran keagamaan, tetapi juga diajak memahami pentingnya kontribusi sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam (Rizqiyah et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan filantropi dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial sejak dini.

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik filantropi Islam. Aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana kini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi donasi daring, sistem pembayaran elektronik, *crowdfunding*, dan media sosial (Sugiarti & Aji, 2024; Yuliany et al., 2024; Sugianto et al., 2025). Kemudahan tersebut memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi secara lebih cepat, praktis, dan luas. Teknologi digital juga membuka ruang baru bagi penyebaran edukasi mengenai zakat, infak, sedekah, dan wakaf melalui berbagai konten interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam memperkuat budaya berbagi dan kepedulian sosial (Rifki Maulana et al., 2023; Ruswan et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan filantropi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital, maraknya penipuan berkedok donasi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta kurangnya transparansi pengelolaan dana menjadi persoalan yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan filantropi berbasis digital (Suraya, 2023; Hastalona et al., 2025; Ibad, 2025). Selain itu, tidak sedikit aktivitas sosial di ruang digital yang dilakukan hanya karena mengikuti tren tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan nilai filantropi itu sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan penguatan nilai-nilai etis agar aktivitas filantropi dapat berjalan secara bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, integrasi pendidikan filantropi Islam dan literasi digital menjadi semakin penting. Pendidikan Islam perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan konsep filantropi secara normatif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan etis. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, literasi digital dan pendidikan filantropi Islam dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas filantropi Islam sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi (Sundari, 2023; Djafri et al., 2024; Rizqiyah et al., 2026), sementara kajian lain menyoroti pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam (Ruswan et al., 2024; Widiyanti et al., 2024; Supriatna et al., 2025; Ibad, 2025). Namun, pembahasan yang menghubungkan pendidikan filantropi Islam, literasi digital, dan pembentukan kepedulian sosial dalam kerangka pembelajaran Islam di era digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih menempatkan filantropi sebagai aktivitas sosial-keagamaan, bukan sebagai bagian dari transformasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Padahal, perkembangan teknologi menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi digital dan kesadaran sosial secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan filantropi Islam di era digital melalui integrasi literasi digital dan kepedulian sosial dalam pembelajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan peluang dan tantangan pendidikan filantropi di tengah perkembangan teknologi digital serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran filantropi Islam yang relevan dengan karakteristik masyarakat digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan filantropi Islam tidak hanya sebagai praktik ibadah dan kegiatan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari inovasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai filantropi, literasi digital, dan pembentukan karakter sosial dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* untuk mengkaji transformasi pendidikan filantropi Islam di era digital melalui integrasi literasi digital dan kepedulian sosial dalam pembelajaran Islam (Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam konsep, gagasan, dan perkembangan pemikiran terkait pendidikan filantropi Islam dalam konteks masyarakat digital. Melalui kajian kepustakaan, penelitian berupaya membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai filantropi Islam, literasi digital, dan pembentukan karakter sosial dalam pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan tanggung jawab sosial, serta berbagai karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan filantropi Islam. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema filantropi Islam, literasi digital, transformasi pendidikan, dan masyarakat digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023; Sari et al., 2025). Literatur yang terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, meliputi pendidikan filantropi Islam, literasi digital, pembelajaran Islam, transformasi digital, kepedulian sosial, dan praktik filantropi berbasis teknologi. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* yang dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Analisis difokuskan pada identifikasi konsep-konsep utama, hubungan antarkonsep,

serta peluang integrasi antara pendidikan filantropi Islam dan literasi digital dalam pembelajaran Islam. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu kerangka konseptual mengenai transformasi pendidikan filantropi Islam yang relevan dengan karakteristik *digital society* dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas transformasi pendidikan filantropi Islam dalam konteks masyarakat digital melalui perspektif pendidikan Islam, literasi digital, dan penguatan kepedulian sosial. Analisis difokuskan pada bagaimana nilai-nilai filantropi Islam dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pembahasan juga mengkaji peluang dan tantangan implementasi filantropi digital, peran berbagai institusi pendidikan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, serta pengembangan model pendidikan filantropi Islam yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam yang mampu membentuk peserta didik yang religius, berkarakter sosial, dan memiliki kompetensi digital.

Pendidikan Filantropi Islam dan Pembentukan Kepedulian Sosial

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan filantropi Islam menjadi salah satu instrumen penting untuk menanamkan nilai kepedulian, empati, solidaritas, dan semangat berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang tidak hanya memiliki dimensi ibadah individual, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang kuat.

Melalui pendidikan filantropi, peserta didik diajak memahami bahwa kepemilikan harta tidak semata-mata bersifat personal, melainkan mengandung tanggung jawab sosial terhadap kelompok yang membutuhkan. Kesadaran ini penting untuk membangun karakter yang peduli terhadap persoalan sosial dan memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, filantropi tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas memberi, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran sosial yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan filantropi Islam berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungannya.

Di era digital, nilai-nilai kepedulian sosial tersebut menjadi semakin penting. Masyarakat digital cenderung menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme, interaksi virtual yang dominan, serta berkurangnya keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial. Dalam situasi demikian, pendidikan filantropi Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat dimensi kemanusiaan dan solidaritas sosial melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan generasi digital. Pendidikan filantropi tidak hanya membangun kesadaran untuk berbagi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

Transformasi Filantropi Islam dalam Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat menjalankan aktivitas sosial dan keagamaan, termasuk dalam praktik filantropi Islam. Jika sebelumnya penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf lebih banyak dilakukan secara konvensional melalui masjid atau lembaga sosial, saat ini berbagai aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui platform digital yang memungkinkan transaksi berlangsung secara cepat, mudah, dan menjangkau wilayah yang lebih luas. Kehadiran aplikasi pembayaran digital, layanan *crowdfunding*, media sosial, dan berbagai platform donasi daring telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu (Amjad et al., 2025; Sustiyo & Johantri, 2025).

Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai medium yang memperluas partisipasi sosial. Informasi mengenai kebutuhan bantuan kemanusiaan, program pendidikan, layanan kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi dapat disebarluaskan secara cepat kepada masyarakat melalui berbagai kanal digital. Dalam banyak kasus, kontribusi kecil dari banyak individu mampu dihimpun menjadi sumber daya yang signifikan untuk membantu kelompok yang membutuhkan. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana teknologi dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jangkauan gerakan filantropi Islam.

Lebih jauh, ruang digital juga berfungsi sebagai sarana edukasi filantropi. Berbagai konten edukatif berupa artikel, video, infografis, podcast, dan webinar memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau majelis keagamaan, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel melalui berbagai platform digital yang mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Dengan demikian, transformasi digital telah memperluas fungsi filantropi Islam dari sekadar aktivitas sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran dan penguatan kesadaran sosial.

Meskipun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Penyalahgunaan platform donasi, rendahnya transparansi pengelolaan dana, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan maraknya penipuan digital berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi. Oleh karena itu, penguatan tata kelola digital dan peningkatan literasi masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa transformasi filantropi digital tetap berjalan sesuai dengan prinsip amanah, akuntabilitas, dan kebermanfaatan sosial.

Literasi Filantropi Digital dalam Pembelajaran Islam

Transformasi praktik filantropi di ruang digital menuntut hadirnya kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menjaga keamanan digital, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks filantropi Islam, literasi digital menjadi fondasi penting agar masyarakat mampu berpartisipasi secara cerdas dalam berbagai aktivitas sosial berbasis teknologi.

Pembelajaran Islam memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan filantropi. Peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai ajaran normatif, tetapi juga diajak memahami bagaimana instrumen tersebut diimplementasikan dalam ekosistem digital. Melalui pembelajaran yang kontekstual,

peserta didik dapat mengenal berbagai platform donasi, sistem *crowdfunding*, layanan zakat digital, serta mekanisme pelaporan dan transparansi pengelolaan dana sosial.

Integrasi tersebut penting karena generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Pemahaman mengenai filantropi perlu disampaikan melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Studi kasus, proyek sosial berbasis digital, kampanye kepedulian melalui media sosial, hingga simulasi pengelolaan program donasi dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Selain aspek teknis, literasi filantropi digital juga perlu menekankan dimensi etika. Peserta didik perlu memahami bahwa aktivitas berbagi di ruang digital tidak boleh diarahkan pada pencitraan diri, eksploitasi penerima bantuan, atau penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, pembelajaran Islam perlu menanamkan nilai keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam praktik filantropi digital.

Peran Lembaga Pendidikan dan Generasi Digital

Keberhasilan pendidikan filantropi Islam di era digital tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada peran berbagai institusi pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, keluarga, dan komunitas memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

Lembaga pendidikan formal dapat mengintegrasikan nilai-nilai filantropi ke dalam pembelajaran agama maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program sedekah rutin, penggalangan dana kemanusiaan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan proyek sosial berbasis teknologi dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep filantropi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik berbagi dan kepedulian sosial.

Pesantren memiliki posisi yang strategis karena secara tradisional telah menanamkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks digital, pesantren dapat memperluas perannya dengan memanfaatkan media sosial, platform edukasi digital, dan berbagai teknologi komunikasi sebagai sarana dakwah serta pendidikan filantropi yang lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, generasi muda sebagai generasi digital memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi, memproduksi konten, dan membangun jaringan sosial dapat diarahkan untuk mendukung berbagai gerakan filantropi berbasis digital. Namun, potensi tersebut perlu dibarengi dengan pembinaan yang memadai agar partisipasi sosial tidak bersifat sesaat atau hanya mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Pendidikan filantropi Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat dan komitmen terhadap keberlanjutan kegiatan kemanusiaan.

Model Pendidikan Filantropi Islam di Era Digital

Transformasi pendidikan Islam di era digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, pendidikan filantropi Islam perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, literasi digital, dan partisipasi sosial secara berkelanjutan. Model ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran

filantropi Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemanfaatan teknologi digital.

Model yang diusulkan terdiri atas enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu pemahaman nilai, kesadaran sosial, literasi digital, praktik filantropi digital, refleksi, dan keberlanjutan. Tahap pertama adalah pemahaman nilai, yaitu proses pengenalan konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bagian dari ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Pada tahap ini peserta didik diberikan pemahaman mengenai tujuan, hikmah, dan relevansi filantropi dalam kehidupan masyarakat modern sehingga mereka memahami bahwa aktivitas berbagi merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman.

Tahap kedua adalah kesadaran sosial. Pada fase ini peserta didik diajak memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, kesenjangan pendidikan, keterbatasan akses kesehatan, dan berbagai bentuk kerentanan sosial lainnya. Pemahaman terhadap realitas sosial menjadi penting karena kepedulian tidak dapat tumbuh hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui pengenalan terhadap kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Kesadaran sosial menjadi fondasi bagi tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah penguatan literasi digital. Dalam fase ini peserta didik dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Mereka diperkenalkan pada berbagai platform donasi digital, sistem *crowdfunding*, media sosial, serta mekanisme transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana sosial. Literasi digital menjadi aspek penting karena praktik filantropi pada era digital tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan penghimpunan sumber daya sosial.

Tahap keempat adalah praktik filantropi digital melalui berbagai kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kegiatan tersebut dapat berupa kampanye sosial berbasis media digital, program penggalangan dana untuk kegiatan kemanusiaan, penyusunan konten edukasi filantropi, maupun proyek sosial yang melibatkan masyarakat. Melalui pengalaman langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Tahap kelima adalah refleksi. Setelah terlibat dalam berbagai aktivitas filantropi, peserta didik diajak melakukan evaluasi terhadap proses dan dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi tidak hanya berfokus pada hasil kegiatan, tetapi juga pada perkembangan sikap, nilai, dan kesadaran sosial yang diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik dapat memahami bahwa filantropi bukan sekadar aktivitas memberi, melainkan proses pembelajaran yang membentuk karakter dan tanggung jawab sosial.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan. Pendidikan filantropi Islam tidak boleh berhenti pada kegiatan yang bersifat insidental, tetapi perlu diarahkan menjadi budaya dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, berbagai program filantropi perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan filantropi Islam dapat menghasilkan generasi yang memiliki kepedulian sosial tinggi, literasi digital yang baik, serta komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Implikasi Integrasi Pendidikan Filantropi Islam, Literasi Digital, dan Kepedulian Sosial

Integrasi pendidikan filantropi Islam, literasi digital, dan kepedulian sosial memberikan implikasi yang luas bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi

pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Melalui pendekatan yang integratif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, dan digital secara bersamaan.

Dari perspektif pendidikan, integrasi ini mendorong lahirnya model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi digital. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang melibatkan pemecahan masalah sosial, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif sosial, pendidikan filantropi Islam berpotensi memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Nilai-nilai berbagi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan melalui proses pendidikan dapat mendorong lahirnya budaya gotong royong yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kehadiran platform digital memungkinkan partisipasi masyarakat menjadi lebih luas, sementara pendidikan berperan memastikan bahwa partisipasi tersebut didasarkan pada kesadaran, etika, dan tujuan sosial yang jelas.

Dari perspektif digital, integrasi ini berkontribusi dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami aspek etika, keamanan, transparansi, dan akuntabilitas dalam aktivitas digital. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting mengingat meningkatnya berbagai risiko di ruang digital, seperti penyebaran informasi palsu, penipuan daring, dan eksploitasi media sosial untuk kepentingan yang tidak bertanggung jawab.

Secara lebih luas, integrasi pendidikan filantropi Islam, literasi digital, dan kepedulian sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan *digital society*. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan individu yang religius dan kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, kemampuan digital, dan komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan filantropi Islam memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan pembelajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Tantangan dan Arah Pengembangan Pendidikan Filantropi Islam di Era Digital

Meskipun transformasi digital membuka berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan filantropi Islam, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital yang masih ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat. Tidak semua peserta didik, pendidik, maupun masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut dapat menghambat proses integrasi nilai-nilai filantropi Islam ke dalam ekosistem pembelajaran digital yang semakin berkembang.

Tantangan lain berkaitan dengan aspek etika dan keamanan digital. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali tidak diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai privasi, keamanan data, transparansi, dan akuntabilitas dalam aktivitas filantropi digital. Di sisi lain, munculnya berbagai kasus penipuan donasi daring dan penyalahgunaan informasi di media sosial dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program-program filantropi

berbasis digital. Oleh karena itu, pendidikan filantropi Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penguatan etika digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam konteks kelembagaan, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan, lembaga filantropi, komunitas, dan penyedia platform digital. Kolaborasi tersebut penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengelola dan berpartisipasi dalam kegiatan filantropi digital. Kemitraan yang kuat juga dapat mendukung pengembangan berbagai inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital.

Ke depan, pendidikan filantropi Islam memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui berbagai pendekatan inovatif, seperti *project-based learning*, *service learning*, *digital campaign project*, dan pembelajaran berbasis komunitas. Pemanfaatan kecerdasan buatan, platform pembelajaran digital, media interaktif, dan jejaring sosial juga dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan filantropi serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mengintegrasikan literasi digital, kepemimpinan sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dengan berbagai peluang dan tantangan tersebut, pengembangan pendidikan filantropi Islam di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam perlu terus melakukan transformasi agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi digital telah menghadirkan peluang baru bagi pengembangan pendidikan filantropi Islam melalui integrasi nilai-nilai keagamaan, literasi digital, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran. Pendidikan filantropi Islam tidak lagi dipahami sebatas pengenalan konsep zakat, infak, sedekah, dan wakaf, tetapi berkembang menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami pentingnya kontribusi sosial sekaligus memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi pendidikan filantropi Islam. Melalui pemanfaatan platform digital, media sosial, dan berbagai teknologi pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai filantropi dapat dilakukan secara lebih luas, interaktif, dan kontekstual. Pada saat yang sama, penguatan literasi digital diperlukan untuk membangun kesadaran mengenai transparansi, akuntabilitas, keamanan, dan etika dalam praktik filantropi digital. Dengan demikian, pendidikan filantropi Islam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial berbasis teknologi.

Penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan filantropi Islam yang mengintegrasikan pemahaman nilai, kesadaran sosial, literasi digital, praktik filantropi, refleksi, dan keberlanjutan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Model tersebut menempatkan filantropi Islam sebagai bagian dari transformasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi,

partisipasi sosial, dan tanggung jawab sebagai warga digital. Pendekatan ini memperluas peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang religius, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara pendidikan Islam, literasi digital, dan filantropi dalam konteks *digital society*. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pesantren, dan komunitas dalam merancang program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai filantropi dengan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris untuk menguji efektivitas model yang diusulkan pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks kelembagaan yang berbeda guna memperkuat implementasi pendidikan filantropi Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amjad, F., Rao, Y., Rahman, A. U., Baig, S. A., Usman, M., & Younas, M. W. (2025). Innovative Strategies for SMEs' Sustainability: Crowdfunding, Industry 4.0, and Sustainable Business Models Using SEM-ANN Approach. *Journal of the Knowledge Economy*, 17(2), 3490–3521. <https://doi.org/10.1007/S13132-025-02716-7>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.57>
- Creswell, W. J. (2016). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. *Penelitian Kualitatif*.
- Djafri, M. T., Minu, I. W., & Maryam, A. S. (2024). Konsep Pemberdayaan Zakat dan Relevansinya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemberdayaan Zakat WIZ Kolaka). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(2), 192–218. <https://doi.org/10.36701/QIBLAH.V3I2.1397>
- Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. Br., Hutagaol, J., Anshar, M., Abdullah, U., & Tambunan, Y. S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i2.839>
- Ibad, M. N. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.38073/PELITA.V2I2.2189>
- Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Youssef, A. (2025). Program Evaluation Study on Islamic Religious Education in Pesantren: Addressing Educational Degradation in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 122–139. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I1.11358>
- Mainaki, H., Bawono, A., & Wibowo, W. (2026). Analysis of Productive Zakat and GDP on Poverty Levels and Governance of Zakat Institutions in West Sumatra. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 5(1), 133–150. <https://doi.org/10.55123/mamen.v5i1.7118>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *SAGE Publications, Inc*, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Nofriansyah, N., Vhalery, R., Wibowo, W., & Supardi, E. (2026). Islamic Digital Financial Literacy in Navigating Wealth Ethics and Sustainability in the 21st Century. <https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.aspx?Doi=10.4018/979-8-3373-1842-4.Ch006>, 145–174. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1842-4.CH006>

- Rifki Maulana, M., Kartika Sari, C., & author Jalan Yani, C. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komadi (Komik Matematika Digital) Berbasis Etnomatematika pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 849–859. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6504>
- Rizqiyah, R., Titiek, T., Fatmawati, E., & Wibowo, W. (2026). Transformasi Tata Kelola Filantropi Islam Urban: Studi Kasus Model Pemberdayaan Sosioekonomi Holistik Masjid Raya Bintaro Jaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 5690–5701. <https://doi.org/10.56799/PESHUM.V5I3.15660>
- Rokhim, A., Elhady, A., Setianingrum, N., Rifa'i, K., Nasar, F., Madi, B., Widyawati, N., Rahayu, I., Arifin, M., & Sawir, M. (2026). From Governance to Empowerment: Interpreting Maqasid Shariah in Local Zakat Institutions in Indonesia. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 2026(1), 1855–1867. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.4194>
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., Amanaturrizqi, K., & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8(1).
- Saputri, M. (2024). Transformasi Digital dalam Filantropi Islam: Optimalisasi Pengelolaan Zakat dan Wakaf Melalui Fintech Syariah. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(6), 305–314. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1143>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545–539 – 545. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V5I4.3011>
- Sugianto, S., Aminuddin, A., Wibowo, W., & Endraswati, H. (2025). Model Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Infaq sebagai Instrumen Pemberdayaaan Ekonomi Umat (Studi Kasus di Yayasan Nurul Ashri Yogyakarta). *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 4(2), 171–185. <https://doi.org/10.55123/mamen.v4i2.5092>
- Sugiarti, E., & Aji, G. (2024). Dampak Penyaluran Distribusi Zakat terhadap Inklusi Keuangan dan Pengentasan Kemiskinan. *Aksyana: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.35194/AJAKI.V3I1.4189>
- Sundari, S. (2023). Wakaf Produktif sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Era 4.0. *La Zhulma: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1).
- Supriatna, E., Ahman, E., Nofriansyah, N., Rahayu, S., & Randini Fitri, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 444–454. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28797>
- Suraya, I. (2023). Pengaruh Literasi dan Sosialisasi Wakaf terhadap Keputusan Berwakaf Uang Berbasis Digital Payment. In *Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Sustiyo, J., & Johantri, B. (2025). *Crowdfunding in Indonesia, A Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.4108/EAI.11-9-2024.2354433>
- Syarifuddin, A. I. (2026). From Sanad to Algorithms: The Transformation of Islamic Authority and the Reconstruction of Nusantara Islamic Epistemology in the Digital Age. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 467–488. <https://doi.org/10.69900/AG.V6I2.577>
- Wibowo, W., Islamiyah, A., Ersyada, A. I., Kamila, F., & Hariyani, D. Y. (2026). Ethical Digital Marketing in Medical Tourism: A Mental Health-Oriented Approach. <https://Services.lgi->

Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Aspx?Doi=10.4018/979-8-3373-6881-8.Ch015, 431–458.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6881-8.ch015>

- Widiyanti, D., Fadila, D., Pratiwi, N., & Rachman, I. F. (2024). Peran Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar untuk Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 142–155.
<https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I3.626>
- Yani, A. (2023). Transformasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*.
- Yuliany, N., Roswiyanti, R., & Widiawati, A. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Distribusinya Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Movere Journal*, 6(1).
<https://doi.org/10.53654/mv.v6i1.411>